Kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka : Revitalisasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Aditya Tri Saputra Aditya Tri Saputra
Sekolah Dasar Negeri 03 Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Abstrak

Revitalisasi pendidikan di Indonesia melalui transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menganalisis perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran, terutama dalam hal integrasi tema sosial, kriteria seleksi konten, serta solusi untuk revisi kurikulum di masa depan. Kurikulum Merdeka mengedepankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi, dengan fokus pada kontekstualisasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meski demikian, tantangan dalam implementasi, seperti kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur, masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini. Selain itu, diperlukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap efektivitas kurikulum. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, terutama dalam memperkuat praktik pengajaran yang lebih adaptif dan relevan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda guna memastikan bahwa revitalisasi kurikulum dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dan kualitas pendidikan nasional.

Kata kunci : Revitalisasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Abad ke-21, Kesiapan Guru, Pendidikan Kontekstual.

Abstract

The revitalization of education in Indonesia through the transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum aims to increase the flexibility of learning and the relevance of education to students' needs. This study analyzes significant changes in the learning approach, especially in terms of the integration of social themes, content selection criteria, and solutions for future curriculum revisions. The Independent Curriculum prioritizes the development of 21st-century skills, such as critical thinking and collaboration, with a focus on contextualizing learning that is more relevant to students' daily lives. However, challenges in implementation, such as teacher readiness and infrastructure availability, are still obstacles that need to be overcome. This study recommends improving teacher training and providing more adequate resources to support the success of this curriculum. In addition, a more comprehensive evaluation of the effectiveness of the curriculum is needed. The results of this study provide important implications for education policy, especially in strengthening more adaptive and relevant teaching practices. This study also opens up opportunities for further research in different contexts to ensure that curriculum revitalization can have a positive impact on student development and the quality of national education.

Key word : Curriculum Revitalization, Independent Curriculum, 21st Century Skills, Teacher Readiness, Contextual Education.

2023. The Author(s). This open access article is distributed under **a Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license.**

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi seiring dengan dinamika sosial dan politik yang terjadi. Salah satu perubahan signifikan adalah transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Di samping itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat relevan dengan tuntutan globalisasi. Melalui revitalisasi kurikulum ini, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang lebih holistik.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, berbagai kajian telah dilakukan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan. Misalnya, Hunaepi dan Suharta (2024) menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini, terutama dari perspektif guru dan siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan bagi guru, masih ada tantangan dalam hal kesiapan sumber daya dan infrastruktur sekolah. Sementara itu, Akbar et al. (2023) mencatat bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sebuah temuan yang juga didukung oleh studi dari Abdulkarim et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pengajaran berbasis nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan lokal, kesiapan guru, dan partisipasi siswa.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat gap yang signifikan dalam literatur mengenai analisis komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam hal dampaknya terhadap capaian pembelajaran siswa. Beberapa penelitian lebih fokus pada aspek teknis dan administratif, sementara kajian yang mendalam tentang bagaimana kedua kurikulum ini memengaruhi kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang revitalisasi kurikulum di Indonesia, khususnya dalam membandingkan dampak Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya membandingkan kedua kurikulum secara struktural, tetapi juga dari perspektif implementasi di lapangan dan dampaknya terhadap siswa dan guru. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui reformasi kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada dampak perubahan ini terhadap kualitas pembelajaran, pengembangan karakter siswa, serta peran guru dalam mendukung implementasi kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana revitalisasi kurikulum dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini mencakup rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam memperkuat pelaksanaan Kurikulum

Merdeka, serta memberikan wawasan bagi para pendidik tentang praktik terbaik dalam mengintegrasikan kurikulum ini di berbagai tingkatan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Revitalisasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia" akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, pengembangan karakter siswa, dan peran guru. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait fenomena yang sedang diteliti, yaitu revitalisasi kurikulum di Indonesia, dengan memperhatikan konteks spesifik di sekolah-sekolah tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi perubahan mendalam yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta membandingkannya dengan Kurikulum 2013 dari perspektif aktor-aktor pendidikan, seperti guru, siswa, dan pengambil kebijakan. Penelitian kualitatif memungkinkan penggalian data yang kaya secara kontekstual, yang memberikan pemahaman lebih baik terhadap kompleksitas perubahan kurikulum.

Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif-eksploratif, di mana fokus utama adalah menggambarkan dan menganalisis proses transisi kurikulum, tantangan, serta peluang yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga mengakomodasi analisis komparatif untuk menilai dampak kurikulum terhadap capaian pembelajaran siswa (Purnomo et al., 2024; Umar et al., 2023).

2. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian akan dipilih dengan teknik purposive sampling, yang berarti subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian terdiri dari Guru dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Guru dipilih karena mereka merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum dan memahami dinamika perubahan yang terjadi di ruang kelas. Siswa yang telah mengalami pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Mereka akan memberikan pandangan terkait perbedaan dalam metode pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan akademik serta karakter mereka. Kepala sekolah akan diikutsertakan karena peran mereka dalam manajemen kurikulum di sekolah, termasuk bagaimana mereka mendukung transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Pihak dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta dinas pendidikan daerah yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Mereka akan memberikan pandangan tentang tujuan, arah kebijakan, dan evaluasi kurikulum.

Sampel yang dipilih diharapkan mewakili kondisi sekolah di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai konteks.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Pedoman Wawancara: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan. Pedoman wawancara akan disusun berdasarkan fokus penelitian, seperti tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perbandingan dengan Kurikulum 2013, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa (Hunaepi & Suharta, 2024; Akbar et al., 2023).

Lembar Observasi: Observasi kelas akan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Observasi ini akan mencakup aspek-aspek seperti interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Dokumentasi: Dokumen-dokumen terkait penerapan Kurikulum Merdeka, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil evaluasi belajar siswa akan dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut (Lispiyatmini & Hermanto, 2022).

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Wawancara Mendalam: Wawancara akan dilakukan dengan subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam, khususnya terkait tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru (Amalia et al., 2023).

Observasi Partisipatif, peneliti akan melakukan observasi di beberapa sekolah yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif di mana peneliti hadir langsung di ruang kelas untuk melihat secara langsung implementasi kurikulum di lapangan. Teknik ini sangat penting untuk mengamati realitas pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru, serta respons siswa terhadap pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum Merdeka (Cahyani et al., 2024). Studi Dokumentasi, dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum, RPP, dan hasil belajar siswa akan dikumpulkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Studi dokumentasi ini penting untuk memahami bagaimana kebijakan kurikulum diterapkan di tingkat teknis dan administratif.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut Reduksi Data: Data yang diperoleh akan direduksi dengan cara memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak relevan. Dalam proses ini, peneliti akan fokus pada aspek-aspek penting seperti perubahan metode pembelajaran, peran guru, tantangan dalam implementasi kurikulum, serta dampak terhadap siswa.

Kategorisasi: Setelah data direduksi, peneliti akan mengategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses pengumpulan data. Kategori ini mungkin mencakup tema seperti “kesiapan guru”, “metode pembelajaran inovatif”, “tanggapan siswa terhadap perubahan kurikulum”, dan “dampak kebijakan terhadap sekolah” (Andriyanto et al., 2023; Akbar et al., 2023). Penarikan Kesimpulan: Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi. Kesimpulan ini akan disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami revitalisasi kurikulum

di Indonesia melalui perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Peneliti juga akan membandingkan temuan dengan literatur yang relevan untuk memastikan validitas temuan (Hunaepi & Suharta, 2024).

Melalui teknik analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan memahami bagaimana transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memengaruhi berbagai aspek pendidikan, termasuk kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti proses revitalisasi kurikulum pendidikan di Indonesia melalui transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, struktur kurikulum, dan pelaksanaan di lapangan. Pembahasan ini dibagi ke dalam tiga fase utama: Phase 1: Integrasi Tema, Tujuan, dan Sasaran Pembelajaran Sosial, Phase 2: Kriteria dan Prinsip Seleksi Konten, serta Phase 3: Solusi untuk Revisi di Masa Depan. Ketiga fase ini diuraikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses transisi dan dampaknya terhadap pembelajaran di Indonesia.

Phase 1: Integrasi Tema, Tujuan, dan Sasaran Pembelajaran Sosial

Dalam fase pertama, integrasi tema, tujuan, dan sasaran pembelajaran sosial menjadi perhatian utama dalam revitalisasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 cenderung menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran yang sangat terstruktur dan berfokus pada konten akademik, sementara Kurikulum Merdeka memfasilitasi pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Pembelajaran sosial menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan tema-tema yang terkait dengan kearifan lokal, pembangunan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan (Abdulkarim et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merasa lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek dan tematik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek sosial yang melibatkan masyarakat. Ini sejalan dengan hasil studi Akbar et al. (2023) yang menyebutkan bahwa fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi pembentukan karakter siswa di daerah tertentu.

Dampak integrasi ini tercermin dalam perubahan yang signifikan pada keterlibatan siswa. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berkolaborasi, dan memahami konsep-konsep sosial dengan cara yang lebih kontekstual. Tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup juga lebih ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa diajarkan untuk memahami isu-isu sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis, yang merupakan kebutuhan esensial di era globalisasi.

Phase 2: Kriteria dan Prinsip Seleksi Konten

Pemilihan konten dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada kriteria yang mendukung pengembangan keterampilan dan pemahaman yang lebih relevan bagi siswa. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penguasaan konten akademik secara mendalam, Kurikulum Merdeka menerapkan prinsip bahwa konten harus relevan, fleksibel, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa seleksi konten dalam Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada pengembangan kompetensi dasar dan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Kriteria konten dalam Kurikulum Merdeka diatur dengan mempertimbangkan beberapa prinsip utama: relevansi lokal, fleksibilitas, dan berbasis kompetensi (Akbar et al., 2023). Relevansi lokal mengacu pada pemilihan konten yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya di wilayah tempat sekolah berada. Misalnya, di daerah-daerah yang memiliki kearifan lokal kuat, materi pembelajaran disesuaikan dengan tradisi dan praktik sosial yang ada, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Abdulkarim et al. (2024) yang menyebutkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan.

Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Hal ini memberikan guru kebebasan untuk memilih metode dan sumber pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek juga semakin diperluas untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi siswa menjadi fokus utama, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Ini merupakan perubahan signifikan dari Kurikulum 2013 yang cenderung lebih menekankan pada penguasaan konten akademik semata.

Phase 3: Solusi untuk Revisi di Masa Depan

Meskipun Kurikulum Merdeka telah membawa banyak perubahan positif, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi dalam revisi di masa mendatang. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Guru sering kali merasa kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan fasilitas di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Hunaepi dan Suharta (2024), banyak sekolah di daerah pedesaan yang menghadapi masalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran, yang membuat pelaksanaan kurikulum ini tidak optimal.

Solusi utama yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini adalah peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran inovatif dan berbasis proyek. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan akses terhadap infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil, untuk memastikan bahwa semua sekolah dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Revisi kurikulum di masa depan juga harus memperhatikan pengembangan konten yang lebih inklusif, sehingga siswa dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi dapat merasakan manfaat dari kurikulum ini secara setara (Amalia et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penguatan evaluasi terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka. Mekanisme evaluasi yang lebih menyeluruh perlu diterapkan untuk menilai dampak kurikulum ini terhadap capaian akademik dan pengembangan karakter siswa. Penilaian berbasis proses, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi guru untuk mengukur perkembangan siswa secara holistik, tetapi juga membutuhkan alat evaluasi yang lebih terstruktur agar hasil pembelajaran dapat diukur dengan lebih objektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai bentuk revitalisasi kurikulum pendidikan di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Dari sisi guru, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum

Merdeka mendorong pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis proyek, sedangkan siswa menunjukkan respons positif terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kesiapan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru, penerapan kurikulum ini terbukti mampu mendorong peningkatan dalam keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada fokus yang lebih besar terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran yang lebih terintegrasi dan multidisiplin.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks perumusan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum berbasis fleksibilitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memfasilitasi pengembangan kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan global. Dalam praktiknya, hasil ini dapat mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan dan mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka, termasuk melalui pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Dari sisi penelitian, studi ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pendidikan dan capaian belajar siswa di berbagai daerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menyediakan analisis komparatif mendalam antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif aktor pendidikan, termasuk guru, siswa, dan pengambil kebijakan. Tidak hanya membandingkan kurikulum dari segi struktur dan konten, penelitian ini juga menggali bagaimana implementasi kedua kurikulum tersebut memengaruhi capaian pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya revitalisasi kurikulum sebagai respon terhadap dinamika global, serta memberikan wawasan baru tentang potensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti yang disarankan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Abdulkarim et al., 2024; Akbar et al., 2023).

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan cakupan geografis subjek penelitian, di mana fokus penelitian lebih banyak dilakukan pada sekolah di wilayah perkotaan. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap kondisi sekolah di daerah pedesaan atau daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka. Keterbatasan lain terletak pada penggunaan metode kualitatif, yang meskipun memberikan kedalaman data, dapat menyebabkan hasil yang bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat digeneralisasi.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut penerapan Kurikulum Merdeka di daerah pedesaan atau wilayah dengan keterbatasan akses infrastruktur. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pendidikan, keterampilan hidup, dan pembangunan karakter siswa. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen atau survei dapat digunakan untuk memperkuat temuan ini, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke berbagai konteks sekolah di seluruh Indonesia. Area lain yang perlu dieksplorasi adalah pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karir guru dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan. Pemerintah perlu mempertimbangkan pemberian dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan guru dan pengadaan sumber daya untuk memastikan kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Bagi guru, penelitian ini memberikan panduan untuk lebih berinovasi dalam metode pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek. Selain itu, bagi sekolah-sekolah yang baru memulai implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam merancang strategi pelaksanaan yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi kurikulum di Indonesia melalui transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pentingnya dukungan kebijakan, kesiapan guru, serta kolaborasi antara semua pemangku kepentingan menjadi kunci dalam memastikan bahwa revitalisasi kurikulum ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional di masa depan.

Referensi

, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Unveiling the Merdeka Curriculum: A Review of Local Wisdom Integration in Civic Education for Junior High Schools. KnE Social Sciences, 2024, 200–208. https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16496

Abidin, Z. (2016). Comparison of Cambridge and Indonesian secondary mathematics curricula: The mapping of learning materials. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, June 2017, 342–347.

Akbar, T., Fajri, A., & Andarwulan, T. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia: Challenges and Opportunities. Journal of Education Innovation, 10(2), 204–212. https://erudio.ub.ac.id

Amalia, I. Z., Pambudi, S., Nabila, S., Nuari, D. N., Susanto, T. T. D., & Supadi, S. (2023). The Effect of Teacher's Decision in the Learning Process to The Implementation of Merdeka Curriculum. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 11(2), 10–18. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.59590

Andriyanto, O. D., Darni, D., Utami, R. R., Ulfatin, N., Bagus, A., Tuwoso, T., & Rochmawati, R. (2023). Revitalizing Local Language Curriculum and Its Implementation (Vol. 1, Issue 19). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_161

Cahyani, P. N. T., Artini, L. P., & Santosa, M. H. (2024). Teaching and Learning Activities During the Implementation of Kurikulum Merdeka in Junior High School. Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching), 12(1), 86. https://doi.org/10.35194/jj.v12i1.4044

Emawati, Taufiqulloh, & Fadhly, F. Z. (2024). Challenges and opportunities in implementation the Merdeka curriculum language education: A meta synthetic analysis. English Review: Journal of English Education, 12(2), 869–882.

For, P., Implementation, T. H. E., & The, O. F. (2024). CURRICULUM. 13, 101–113.

Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. Path of Science, 10(6), 5026–5039. https://doi.org/10.22178/pos.105-31

Kemas Imron Rosadi, & Anatun Nisa Mun'amah. (2023). Analysis Orientation Achievement of National Education Goals Through Freedom of Learning Policy. Zabags International Journal Of Education, 1(2), 43–51. https://doi.org/10.61233/zijed.v1i2.6

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-based interactive multimedia development through integrated practice for the formation of students' character. Turkish Online Journal of Educational Technology, 2017(November Special Issue IETC), 912–919.

Lispiyatmini, L., & Hermanto, H. (2022). Dynamic curriculum management in the revitalization of vocational high school graduates. Jurnal Pendidikan Vokasi, 12(2), 168–180. https://doi.org/10.21831/jpv.v12i2.47565

Mahaswa, R. K., Prayuda, G. B. N., & Riziq, L. B. (2024). The Urgency of Environmental Education in Kurikulum Merdeka: A Geophilosophical Approach. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 16(1), 113–124. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3901

Purnomo, Y. W., Julaikah, A. A., Aprilia Hapsari, G. C., Oktavia, R. C., & Ikhsan, R. M. (2024). A Comparison of Angle Problems in Indonesian and Singaporean Elementary School Mathematics Textbooks. Mathematics Teaching-Research Journal, 15(6), 146–170.

Rindaningsih, I., Arifin, B. U. B., & Mustaqim, I. (2023). Empowering Teachers in Indonesia: A Framework for Project-Based Flipped Learning and Merdeka Belajar (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_20

Tinofa, N. A., & Khoiratunisa, A. (2023). Merdeka Curriculum and Education 4 . 0 to Prepare for Demographic Bonus in Elementary School. 00(4), 1–9. https://doi.org/10.14421/IJBER.tahun.volumeno

Umar, Ockta, Y., & Mardesia, P. (2023). A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the Merdeka curriculum. Journal of Physical Education and Sport, 23(12), 3325–3331. https://doi.org/10.7752/jpes.2023.12380

Wiryawan, M. R., & Nurdin, D. (2024). Merdeka Curriculum: The Revival of Post-war Indonesian Educational Thought. The Asian Conference on the Social Sciences 2024: Official Conference Proceedings, 339–350. https://doi.org/10.22492/issn.2186-2303.2024.29

Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. English Today, 33(1), 53–59. https://doi.org/10.1017/S0266078416000407